

# Pelatihan Penggunaan Pelabelan Lanskap Linguistik Pariwisata bagi Pemandu Wisata Keraton Kasepuhan Cirebon

*Training on the Use of Tourism Linguistic Landscape Labeling for Keraton Kasepuhan Cirebon Tour Guides*

Roni Nugraha Syafroni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

\* Correspondence e-mail; roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id

## Article history

Submitted: 2022/11/24; Revised: 2022/12/30; Accepted: 2023/02/28

## Abstract

Labeling activities at the Keraton Kasepuhan Cirebon were carried out using the theory of linguistic tourism landscapes. There are six labels documented using a digital camera. This training is necessary because the Cirebon Kasepuhan Palace is a tourist attraction that is frequently visited by domestic and foreign tourists, so labeling in the palace environment must also accommodate the needs of all tourists through the language used on the label. Then, training activities were carried out for tour guides on the six labels. This training aims to introduce tourism linguistic landscape theory to tour guides. The method used in implementing this PKM program is the mentoring or PAR (Participatory Action Research) method. Then data collection was carried out with a site survey and documentation of materials for training and discussion. The training steps are preliminary, implementation, and evaluation steps. The results and conclusions of this dedication are that linguistics can be useful to be juxtaposed with other sciences and be useful for the knowledge of the wider community. This training can also help tour guides explain more clearly to tourists when explaining objects in the palace environment through brand information.

## Keywords

Keraton Kasepuhan Cirebon; labeling; tourism linguistic landscape; training.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## 1. PENDAHULUAN

Keraton Kasepuhan Cirebon adalah sebuah situs sejarah di Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Keberadaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan wilayah Cirebon. Para Abdi Dalem melihat kemungkinan besar dengan adanya istana ini. Potensi tersebut meliputi peluang di bidang pendidikan, sejarah, budaya, sosial, ekonomi dan bahasa (Akib 2020). Pemandangan Keraton Kasepuhan Cirebon yang berada tepat di dekat Alun-Alun Kota Cirebon, Masjid Raya Kota Cirebon, dan

Kawasan Laut membuat keraton ini mudah ditemukan dari berbagai tempat. Konsep lanskap adalah penataan bidang tanah dan representasi visualnya, terutama dalam lukisan, foto, video dan dari sudut pandang indera kita. Lanskap terdiri dari beberapa kategori elemen dasar, yaitu bentuk lanskap, vegetasi, bagian struktur buatan, kedalaman dan lebar jarak pandang (Foundation 2022).

Industri pariwisata di dalam keraton merupakan wisata dengan tujuan wisata sejarah dan budaya. Wisata sejarah dan budaya akhir-akhir ini banyak digemari oleh masyarakat dari segala usia dan profesi di Indonesia. Ada beberapa jenis wisata berdasarkan tujuannya, yaitu wisata budaya, wisata bahari, wisata cagar alam, wisata konvensi, wisata pertanian, dan wisata berburu (KapanLagi.com 2021).

Di sekitar keraton sering dipasang stiker papan pengumuman tempat-tempat yang dianggap mengandung unsur sejarah (Retnowati 2017). Penelitian ini menganalisis penggunaan merek papan pengumuman secara linguistik dalam hubungannya dengan studi lanskap dan pariwisata. Enam tanda dianalisis di lingkungan keraton. Linguistik dalam Bahasa Latin *linguisticus* atau linguistik (gabungan linguistik) adalah ilmu yang mempelajari bahasa (Hamzah 2021). Bahasa dapat dipahami sebagai interaksi bunyi dan makna. Di sisi lain studi tentang makna dalam bahasa berkaitan dengan bagaimana bahasa menggunakan logika dan referensi dunia nyata untuk menyampaikan, memproses dan menentukan makna, serta mengelola dan menyelesaikan ambiguitas (Saifullah 2021) dan (Yusa 2016). Hal ini melibatkan studi tentang semantik (makna yang berasal dari kata dan konsep) dan pragmatik (makna yang berasal dari konteks). Linguistik memiliki beberapa aspek antara lain aspek fonologis, morfologis, sintaksis, semantic, dan pragmatis (Wikimedia Foundation 2023). Kebaruan layanan ini terletak pada analisis rekaman di lingkungan istana dalam disiplin lanskap linguistik pariwisata.

Beberapa pengabdian masyarakat serupa sudah pernah dilakukan diantaranya. Pertama, pengabdian milik VIRGLAWAN, Herawati, and Dwimawanti (2022). Hasil dari pengabdian tersebut terwujudnya komitmen dari pemerintah desa melakukan pemberdayaan dan pengembangan wisata Gunung Widodaren bekerja sama dengan Pokdarwis dan masyarakat. Tahapan pengembangannya adalah penyadaran masyarakat terhadap potensi wisata, peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola aset wisata dan penambahan sarana prasarana yang diperlukan agar Bukit Widodaren menjadi tempat wisata yang menarik bagi masyarakat. Dalam perkembangan wisata gunung di Widodaren, dibentuk asosiasi dan organisasi yang secara aktif menangani Gunung Bidadari untuk menjadikannya sebagai wisata yang terkonsep dengan baik. Perkembangan Gunung Widodaren akan memengaruhi

perkembangan ekonomi masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar Gunung Widodaren. Hubungan kegiatan pengabdian dengan kajian ini adalah berkaitan tentang pemberdayaan objek wisata dan masyarakat di lingkungan objek wisata suatu daerah dan hasil kegiatan pengabdian tersebut berdampak positif terhadap masyarakat sekitar lingkungan objek wisata.

Kedua, pengabdian milik Yogyanti and Atiqah (2019) menghasilkan beberapa komitmen. Orang-orang yang disebut prototipe profesional dengan kompetensi tinggi, disiplin dan sikap altruistik. Kurangnya kualifikasi, disiplin, dan sikap altruistik yang tinggi menyebabkan seorang operator di bidang kepariwisataan tidak dapat disebut profesional. Altruisme merupakan faktor terpenting yang menentukan tingkat profesionalisme seseorang. Setelah itu atribut disiplin kompetensi. Hubungannya dengan pengabdian ini adalah pelaku industri pariwisata (pengelola Keraton Kasepuhan Cirebon) yang belum menerapkan makna kata profesional pada papan labelisasi di lingkungan keraton.

Ketiga, pengabdian milik Hariyanto (2016), dari pengabdian tersebut menyampaikan bahwa masyarakat Cirebon berbudaya Sunda dan Jawa di mana banyak terdapat bangsa asing di tanah Cirebon yang menyebabkan kekayaan budaya dan keragaman masyarakat Cirebon, sehingga melahirkan kreativitas yang sangat berkaitan dengan sejarah dan latar belakang Kota Cirebon. Hal tersebut didukung dengan letak Cirebon yang strategis menjadi tempat kedatangan para saudagar asing dan musafir muslim dari berbagai negara. Dampaknya, Cirebon menjadi pusat penyebaran Agama Islam di Jawa Barat yang dikenal dengan Kota Wali dalam perjalanan hidup Sunan Gunung Jati (SGJ) serta juga sebagai tempat belajar berbasis pesantren. Oleh sebab itu, Cirebon berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Destinasi potensial yang dimiliki Cirebon adalah destinasi wisata budaya dan religi yang telah dijelaskan di atas, saat ini wisata budaya dan religi merupakan salah satu wisata dengan minat khusus. Diharapkan dapat membangkitkan generasi muda dan pemuda Indonesia untuk mencintai tradisi dan budaya daerah. Hubungan kegiatan pengabdian tersebut berkaitan dengan pariwisata yang berada di Kota Cirebon dan objek wisata Keraton Kasepuhan Cirebon juga termasuk salah satu objek wisata religi menurut pemandu wisata di sana. Hal ini disebabkan karena pada malam-malam tertentu, di Keraton Kasepuhan Cirebon diadakan acara-acara ritual.

Keempat, pengabdian oleh Safitri (2020) yang menunjukkan hasil bahwa penggunaan jenis makna sangat erat hubungannya dengan aspek makna dari sasaran. Sebagian besar slogan dalam Bahasa Inggris memiliki arti sasaran yang menarik, seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan arti asosiatif. Faktor yang memengaruhi

penggunaan implikatur dalam klausa utama adalah faktor sasaran dan faktor jalur. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran merek, loyalitas konsumen, dan strategi pemasaran yang efektif. Faktor jalur merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan yang singkat dan padat. Slogan ditulis secara ringkas, kreatif, dan dengan makna tersembunyi sesuai dengan teori jenis makna dengan tujuan meningkatkan penjualan jasa penyelenggara, meningkatkan pengenalan merek, menunjukkan komitmen dan keunggulan dengan pesaing, mempromosikan loyalitas pelanggan, serta menunjukkan visi misi perusahaan. Susunan kata tagline dibuat sendiri secara bervariasi sesuai dengan tema acara yang diselenggarakan oleh penyelenggara. Hal itulah yang menjadi latar belakang penggunaan makna tersirat dalam kata latar. Hubungan kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan penggunaan ilmu linguistik yang dimanfaatkan dalam ilmu pariwisata.

Kelima, pengabdian oleh Wulandari (2020), hasil dari pengabdian tersebut adalah pemaknaan istilah DW mencakup empat variabel utama sebagai penentu, yaitu keindahan alam, keterampilan penduduk, budaya, dan masyarakat. Artinya, suatu desa dapat disebut DW jika memiliki keindahan alam, jika memiliki budaya yang khas, dan jika ada orang yang datang ke desa tersebut. Menurut penelitian ini, semakin banyak variabel yang ada di desa, semakin besar definisi DW desa. Beberapa komunitas menganggap beberapa desa dengan tiga dari empat variabel sebagai DW, meskipun skor rata-ratanya rendah. Dengan demikian, mengembangkan definisi DW mengikuti penelitian semantik prototipe, memperhatikan fenomena yang terjadi di masyarakat, akan membantu editor kamus Bahasa Indonesia untuk mendefinisikan DW dengan benar dan sesuai dengan kondisi lapangan. Prinsip definisi istilah DW juga dapat membantu pihak terkait lainnya untuk memperkaya definisi istilah yang abstrak dan multilevel. Hubungan kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan penggunaan ilmu linguistik yang dimanfaatkan dalam ilmu pariwisata.

Keenam, pengabdian oleh Sari, Ekawati, and Wijayanti (2022) dengan hasil dari pengabdian tersebut adalah terdapat perbedaan lanskap linguistik, yaitu monolingualisme, bilingualisme, dan multilingualisme. Variasi monolingualisme dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Varian bilingual kemudian ditulis dalam Bahasa Indonesia-Inggris dan Indonesia-Jawa. Selain itu, varian multibahasa ditulis dalam Bahasa Indonesia-Inggris-Jawa. Dalam penelitian ini, varian yang paling banyak ditemukan dalam lanskap linguistik adalah varian bilingualisme Indonesia-Inggris, khususnya di Museum BPK RI. Hal ini karena penggunaan Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pasangan untuk memrediksi kemampuan membaca wisatawan mancanegara. Hal ini merupakan contoh penggunaan ilmu linguistik yang

dimanfaatkan dalam ilmu pariwisata. Hubungan kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan analisis penggunaan lanskap linguistik pariwisata dan berbeda di hasil korpus data yang didapatkan.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memperkenalkan teori lanskap pariwisata linguistik kepada masyarakat yang dapat dimanfaatkan pada labelisasi di Keraton Kasepuhan Cirebon, dalam hal ini kepada pemandu wisata yang berada di Keraton Kasepuhan Cirebon.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program PKM ini adalah dengan metode pendampingan atau PAR (*Participatory Action Research*). Salviana et al. (2022) menjelaskan tentang metode PAR, dimana metode ini berfungsi sebagai pengamat dan pengembang model. Karakteristik praktik yang lebih menyeluruh digunakan untuk PAR. Dengan metode yang digunakan dalam pengabdian ini yakni dengan penelitian tindakan partisipatif, yang dilakukan melalui survei, analisis, pelatihan, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi. Pengabdian ini diselenggarakan mulai tanggal 11 Desember 2022 hingga 01 Januari 2023.

Langkah-langkah pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan. Tahap pendahuluan, dilakukan dengan cara tim menghubungi pengelola Keraton Kasepuhan Cirebon, kemudian survei ke lokasi, melakukan diskusi dengan pengelola terkait jadwal pengabdian. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan cara tim mendokumentasikan papan label di Keraton Kasepuhan Cirebon dengan kamera digital. Tim juga memberikan pelatihan materi lanskap linguistik pariwisata kepada pemandu wisata di Keraton Kasepuhan Cirebon, serta mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab. Tahap evaluasi, dilakukan dengan berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemandu wisata. Mereka umumnya puas saat sesi pelatihan, diskusi, dan tanya-jawab dengan tim.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Disiplin ilmu linguistik dapat disandingkan dengan disiplin ilmu lain. Dalam pengabdian ini ilmu linguistik disandingkan dengan disiplin ilmu lanskap dan pariwisata. Hal ini terbukti labelisasi pada papan petunjuk di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon dapat dianalisis menggunakan ilmu linguistik. Hasilnya adalah bahasa yang digunakan pada labelisasi papan petunjuk tersebut menggunakan monobahasa (Bahasa Indonesia) dan dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa

Cirebon).

Dari kegiatan pengabdian ini berhasil diperoleh hasil analisis dokumentasi enam label yang terpasang di papan nama Keraton Kasepuhan Cirebon. Keenam label tersebut termasuk dalam kategori lanskap linguistik pariwisata. Pintu masuk pertama pada Gambar 2 adalah *Sri Manganti*, yang berarti pendopo tempat para tamu menunggu petunjuk dan keputusan Sultan setelah terlebih dahulu melihat mereka di Pendopo Lunjuk. *Sri* artinya sultan atau raja, sedangkan *Manganti* artinya menunggu. Bangunan ini dibangun pada abad ke-16. Gambar 3 bertuliskan *Taman Bundaran Dewandaru*. Artinya, taman berbentuk lingkaran yang dikelilingi oleh pepohonan Dewandaru yang harum. Sambungan bulat berarti disepakati. *Dewandaru* berarti kumpulan makhluk cahaya. Filosofi taman ini adalah menjadi kumpulan makhluk mulia yang saling mencerahkan. Di taman ini terdapat dua meriam Ki Santoma dan Ki Santomi peninggalan Prabu Kabunangka Pakuwan. Gambar 4 memperlihatkan *Jinem Arum* yang artinya berfungsi sebagai ruang tunggu bagi warga keraton yang ingin bertemu dengan Sultan. Gambar 5 bertuliskan *Pintu Buk Bacem* yang artinya gapura ini terbuat dari batu bata melengkung atau buk adalah arsitektur Eropa dengan ubin dekoratif dari Cina. Pintunya terbuat dari kayu jati berukir yang diresapi atau dilapisi. Bangunan itu menuju *dalem arum*, tempat tinggal Sultan, dan Kaputran, tempat tinggal para putra Sultan, dan Kaputran, serta tempat tinggal para putri Sultan yang belum menikah. Gambar 6 bertuliskan *Jinem Pangrawit*. Artinya, *jinem* adalah kejineman, sedangkan *pangrawit* berarti dari. Fungsi halus atau baik untuk Pangeran Pat atau Wakil Sultan untuk menerima tamu. Gambar 7 bertuliskan Pintu Lawang/Gledegan, artinya bangunan ini berupa gapura yang dijaga oleh penjaga dan mengeluarkan suara yang keras seperti guntur atau halilintar. Untuk lebih jelasnya, tim telah menyertakan hasil analisis pelabelan berbentuk gambar.

Makna dari semua label pada Gambar 2-7 yang digunakan oleh pengelola keraton pada label tersebut menggunakan dwibahasa. Dua bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Cirebon (campuran Bahasa Sunda dan Jawa).

Pengabdian ini bermanfaat bagi masyarakat luas. Keunggulannya adalah disiplin ilmu linguistik dapat berdampingan dengan disiplin pariwisata. Hasil pengabdian ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga Keraton Kasepuhan Cirebon lebih dikenal luas. Hasil dan pembahasan pengabdian ini konsisten dengan pengabdian sebelumnya yang ditulis oleh para tim di bagian literatur. Perbandingan pengabdian ini dengan pengabdian sebelumnya terkait dengan penggunaan linguistik dan tujuan wisata. Kontribusi pengabdian ini terhadap kekhasan wisata lanskap linguistik adalah tersebar luasnya hasil analisis labelisasi Keraton Kasepuhan Cirebon.

Hasil pelatihan labelisasi lanskap linguistik pariwisata dilakukan dengan memberikan pelatihan materi lanskap linguistik pariwisata kepada pemandu wisata di Keraton Kasepuhan Cirebon. Materi yang dilatihkan adalah hasil analisis terhadap enam buah labelisasi papan petunjuk yang ada di keraton. Tim menjelaskan perlunya pemandu wisata dilatih tentang labelisasi lanskap linguistik pariwisata. Alasannya adalah karena Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan aset objek wisata yang sudah cukup terkenal di dalam dan luar negeri. Tidak menutup kemungkinan wisatawan nusantara dan mancanegara akan berkunjung ke keraton. Pemandu wisata harus cakap berbahasa asing untuk mengakomodasi wisatawan mancanegara dan perlu menjelaskan labelisasi papan petunjuk menggunakan bahasa asing. Hal ini bertujuan agar penjelasan bahasa dan makna yang ada di papan petunjuk tersebut lebih mudah dipahami.

Tim juga mengadakan sesi diskusi. Tema diskusi adalah tentang pentingnya menggunakan labelisasi multibahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Cirebon, dan bahasa asing lainnya) pada papan petunjuk, karena di Keraton Kasepuhan Cirebon labelisasi papan petunjuk masih menggunakan monobahasa (Bahasa Indonesia) dan dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Cirebon).



Gambar 1. Pengabdi berada di depan gedung Museum Pusaka Kasepuhan Cirebon



Gambar 2. Sri Manganti

*Sri Manganti* pada Gambar 2 berarti pendopo tempat para tamu menunggu petunjuk dan keputusan Sultan setelah terlebih dahulu melihat mereka di Pendopo Lunjuk. *Sri* artinya sultan atau raja. Sedangkan *Manganti* artinya menunggu. Bangunan tersebut dibangun pada abad ke-16. Kaitannya dengan lanskap linguistik pariwisata adalah labelisasi di papan menggunakan dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Cirebon).



Gambar 3. Taman Bundaran Dewandaru

Taman Bundaran Dewandaru pada Gambar 3 artinya taman berbentuk lingkaran yang dikelilingi oleh pepohonan Dewandaru yang harum. Sambungan bulat berarti disepakati. Dewandaru berarti kumpulan makhluk cahaya. Filosofi taman ini adalah menjadi kumpulan makhluk mulia yang saling mencerahkan. Di taman ini terdapat dua meriam Ki Santoma dan Ki Santomi peninggalan Prabu Kabunangka Pakuwan. Kaitannya dengan lanskap linguistik pariwisata adalah labelisasi di papan ini hanya menggunakan monobahasa (Bahasa Indonesia)



Gambar 4. Jinem Arum

*Jinem Arum* di atas artinya berfungsi sebagai ruang tunggu bagi warga keraton yang ingin bertemu dengan Sultan. Kaitannya dengan lanskap linguistik pariwisata adalah labelisasi di papan ini hanya menggunakan monobahasa (Bahasa Indonesia).



Gambar 5. Pintu Buk Bacem

*Pintu Buk Bacem* artinya gapura ini terbuat dari batu bata melengkung atau buk adalah arsitektur Eropa dengan ubin dekoratif dari Cina. Pintunya terbuat dari kayu jati berukir yang diresapi atau dilapisi. Bangunan itu menuju dalem arum, tempat tinggal Sultan, dan Kaputran, tempat tinggal para putra Sultan dan putri Sultan yang belum menikah. Kaitannya dengan lanskap linguistik pariwisata adalah labelisasi di papan ini menggunakan dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Cirebon).



Gambar 6. *Jinem Pangrawit*

Gambar 6 memiliki arti *jinem* atau *kejineman*, *pangrawit* atau dari. Fungsi halus atau baik untuk Pangeran Pat atau Wakil Sultan untuk menerima tamu. Kaitannya dengan lanskap linguistik pariwisata adalah labelisasi di papan ini menggunakan dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Cirebon).



Gambar 7. *Pintu Lawang/Gledegan*

*Pintu Lawang/ gledegan* artinya bangunan berupa gapura yang dijaga oleh penjaga dan mengeluarkan suara yang keras seperti guntur atau halilintar. Kaitannya dengan lanskap linguistik pariwisata adalah labelisasi di papan ini hanya menggunakan monobahasa (Bahasa Indonesia).

Keenam gambar di atas menunjukkan penerapan linguistik dwi bahasa pada bidang pariwisata. Tujuannya adalah memudahkan pemahaman bagi turis mancanegara dalam pengalamannya melakukan wisata budaya di Kasepuhan Cirebon. Dengan demikian, Kasepuhan Cirebon tidak lagi hanya untuk wisatawan lokal tetapi juga mancanegara.

#### 4. SIMPULAN

Linguistik dapat bermanfaat untuk disandingkan dengan ilmu-ilmu lain dan bermanfaat bagi pengetahuan masyarakat luas secara menyeluruh. Terdapat enam labelisasi yang telah tim pengabdian analisis yang dijadikan bahan utama pelatihan untuk pemandu wisata yang berada di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon. Pemandu wisata sangat antusias saat diadakan pelatihan oleh Pengabdian. Saran tim untuk pengabdian selanjutnya adalah pengabdian ini dapat dikembangkan lagi dengan menambahkan korpus data, tempat, serta lokasi yang berbeda tempat.

#### REFERENSI

- Akib, Erwin. 2020. "Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri." *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event* 2(1):1-7.
- Foundation, Wikimedia. 2022. "Pariwisata." <https://id.m.wikipedia.org/>. Retrieved (<https://id.m.wikipedia.org/>).
- Hamzah, Mukhotob. 2021. "Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Abdul Qāhir Al-Jurjāni: Kajian Konseptual." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9(2).
- Hariyanto, Oda Ignatius Besar. 2016. "Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon." *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 4(2):214-22.
- KapanLagi.com. 2021. "6 Jenis-Jenis Pariwisata Di Indonesia, Beserta Contoh Dan Tujuannya." <https://plus.kapanlagi.com>. Retrieved January 11, 2023 (<https://plus.kapanlagi.com/6-jenis-jenis-pariwisata-di-indonesia--beserta-contoh-dan-tujuannya-9bb259.html>).
- Retnowati, Yuni. 2017. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penempatan Dan Kreativitas Iklan Media Luar Ruang Di Kota Yogyakarta." *WIDYA* 60.
- Safitri, Luh Mega. 2020. "Semantik Analisis Tagline Di Instagram Untuk Mempromosikan Pariwisata MICE (Studi Kasus: Akun Bisnis Phenom Event)." Pp. 39-56 in *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*. Vol. 3.

- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2021. *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bumi Aksara.
- Salviana, Vina, Iqbal Ramadhani Fuadiputra, Mohammad Reevany Bustami, and Gautam Kumar Jha. 2022. "Participatory Action Research ( PAR ) Model for Developing A Tourism Village in Indonesia." *Journal of Local Government Issues ( LOGOS )* 5(2):193–207.
- Sari, Merry Ayu, Mursia Ekawati, and Asri Wijayanti. 2022. "Variasi Lanskap Linguistik Museum Di Magelang." *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):1–15.
- VIRGIAWAN, SENNA, Augustin Rina Herawati, and Ida Hayu Dwimawanti. 2022. "Pemberdayaan Objek Wisata Bukit Widodaren Desa Sendang Ijo Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri." *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 3(2):479–90.
- Wikimedia Foundation. 2023. "Linguistik." Retrieved January 8, 2023 (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Linguistik>).
- Wulandari, Ari. 2020. "Kajian Semantik Prototipe Terhadap Istilah 'Desa Wisata.'" *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 4(1):80–101.
- Yogyanti, Devita Widyaningtyas, and Annisaa Nurul Atiqah. 2019. "Kognisi Pelaku Industri Pariwisata Di Yogyakarta Mengenai Makna Kata Profesional (Kajian Semantik Prototipe)." *Journal of Tourism and Economic* 2(1).
- Yusa, I. Made Marthana. 2016. *Sinergi Sains, Teknologi Dan Seni: Dalam Proses Berkarya Kreatif Di Dunia Teknologi Informasi*. STIMIK STIKOM INDONESIA.